

GAMBARAN PERILAKU IBU DALAM PENANGANAN DEMAM PADA ANAK DI DESA SEREN KECAMATAN GEBANG PURWOREJO

Ardi Setyani², Ery Khusnal³

DESCRIPTION OF MATERNAL BEHAVIOR IN THE TREATMENT OF FEVER IN CHILDREN IN SEREN VILLAGE, SUB DISTRICT OF GEBANG PURWOREJO

ABSTRACT

Background: Maternal behavior in the treatment of fever in children would affect the status of fever in children. Errors of maternal behavior in the fever treatment in children could have some negative impacts on the children, such as increasing of fever and even a febrile seizure. An appropriate maternal behavior should be supported by the knowledge, attitudes and maternal practices in the fever treatment in children.

Objective: The objective of this study was to describe of maternal behavior in the treatment of fever in children.

Methods of study : This study was a descriptive study. Fifty two mothers were recruited as a sample of this study using simple random sampling. Data were collected in February 2013. This study used a closed questionnaire consisted of 31 questions about knowledge, attitudes, and practices. Analysis of data used descriptive statistics.

Results: The results of this study revealed that maternal behavior in the treatment of fever is mostly in medium level amount to 43 people (82,7%), high level amount to 8 people (15,4%), and low level amount to 1 person (1,9%) so that the most of maternal behavior in the treatment of fever in children is in the medium category. The wrong practices of maternal behavior were giving a cold compress to children and wrap them with a thick blanket.

Suggestion: It is suggested that mothers should improve their knowledge about fever treatment so that they can manage the fever low level in children appropriately.

Keywords : behavior, fever, children

INTISARI

Latar Belakang: Perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak akan mempengaruhi status demam pada anak. Kesalahan dalam perilaku ibu dalam menangani demam pada anak dapat berdampak buruk pada anak seperti halnya demam akan menjadi meningkat dan bahkan menjadi kejang demam. Perilaku ibu yang baik tentunya didukung dengan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam penanganan demam pada anak.

Tujuan: Mengetahui gambaran perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 275 orang dengan menggunakan teknik sampling *simple*

random sampling didapatkan sampel 52 orang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2013 dengan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari 31 item pertanyaan yang berisi tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang perilaku penanganan demamnya baik berjumlah 8 orang (15,4%), sedang 43 orang (82,7%) dan buruk 1 orang (1,9%). Perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak sebagian besar dalam kategori sedang. Tindakan ibu yang keliru adalah pada pemberian kompres dingin dan menyelimuti anak dengan selimut tebal.

Saran: Diharapkan ibu meningkatkan pengetahuan tentang penanganan demam sehingga dapat menangani demam pada anak dengan tepat.

Kata Kunci: perilaku, demam, anak

² Student of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Di dalam implementasinya, anak merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan suatu bangsa, penentu masa depan dan penerus generasi. Saat ini jumlah anak usia di bawah lima tahun di dunia mencapai 2,1 milyar. Sedangkan jumlah balita di Indonesia mencapai 31,8 juta jiwa pada tahun 2012, merupakan 12,7% dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah anak usia balita yang banyak ini apabila terjadi sakit maka akan mempengaruhi perkembangan bangsa (Ismoedijanto, 2002).

Anak usia balita yang akan menjadi penentu di masa depan kehidupan suatu bangsa, diharapkan selalu dalam keadaan sehat. Akan tetapi jika anak sakit orang tua harus mampu cepat tanggap untuk segera melakukan tindakan yang paling tepat dan harus mengenali penyakit atau gejala yang anak derita (Ismoedijanto, 2002).

Beberapa penyakit yang sering diderita oleh anak di antaranya, demam, batuk, diare, muntah, cacar air, campak dan infeksi kulit. Data dari Survei Kesehatan Nasional tahun 2011 tentang angka kesakitan bayi dan balita menunjukkan bahwa 49,1% bayi umur 1 tahun, dan 54,8% balita umur 1-4 tahun. Di antara umur 0-4

tahun ditemukan prevalensi panas sebesar 33,4%, batuk 28,7%, nafas cepat 17% dan diare 11,4% (Khosire, 2009).

Demam merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai pada anak. Demam jika terus meningkat akan menyebabkan kejang demam. Angka kejadian demam tidak diketahui, meskipun demikian angka kejadian demam di Amerika Serikat berkisar antara 0,8% sampai 1,2% setiap 1000 bayi per tahun, dari semua kejadian 1,5% per bulan mengalami kejang. Demam meningkat kejadiannya pada bayi yang kurang bulan 57,5-132 dibandingkan bayi yang cukup bulan sekitar 0,7-2,7 setiap 1000 kelahiran hidup (Kosim, 2009).

Saat ini, demam dianggap sebagai suatu kondisi sakit yang umum. Demam juga merupakan keadaan yang sering diderita oleh anak-anak. Hampir setiap anak pasti pernah merasakan demam. Pada dasarnya terdapat dua kondisi demam yang memerlukan pengelolaan yang berbeda. Pertama, demam yang tidak boleh terlalu cepat diturunkan karena merupakan respon terhadap infeksi ringan yang bersifat *self limited*. Kedua, demam yang membutuhkan pengelolaan segera karena merupakan tanda infeksi serius yang mengancam jiwa seperti pneumonia, meningitis dan sepsis. Oleh karena itu pemahaman mengenai penanganan demam pada anak yang baik menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami (Wong, 2004).

Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu adalah bagian integral dari penyelenggaraan rumah tangga yang dengan kelembutannya dibutuhkan untuk merawat anak secara terampil agar tumbuh dengan sehat. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang demam dan mempunyai sikap yang baik dalam memberikan perawatan, dapat menumbuhkan penanganan demam yang terbaik bagi anaknya (Notoatmodjo, 2003).

Ibu berperan penting dalam merawat anak demam. Pengetahuan ibu diperlukan agar tindakan yang diberikan benar yaitu bagaimana ibu menentukan tindakan pada saat anak demam dan menurunkan suhu tubuh anak, serta kapan ibu membawa ke petugas kesehatan. Seorang ibu dalam menangani demam sangat dipengaruhi oleh budaya dan perilaku lingkungan sekitar di mana ibu berada. Perilaku ibu terhadap anak juga berbeda sesuai dengan perkembangan anak, struktur keluarga, harapan orang tua, pengawasan dan praktik pengasuhan anak (Wong, 2004).

Kurangnya informasi dan pengetahuan dapat membuat tindakan ibu menjadi salah. Kesalahan yang sering terjadi di lingkungan kita seperti anak demam justru diselimuti dengan selimut tebal. Anak usia di bawah lima tahun daya tahan tubuh mereka memang rendah sehingga rentan terkena infeksi penyebab demam. Tingginya suhu tubuh juga tidak bisa dijadikan indikasi bahwa penyakit yang diderita anak semua parah. Sebab pada saat itu tubuh sedang berusaha melakukan perlawanan terhadap penyakit akibat infeksi. Dengan demikian demam dapat turun dengan sendirinya dalam waktu 1-2 hari, sehingga tidak selalu membutuhkan pengobatan. Sebagian ibu tidak memahami tentang konsep ini, sehingga kadang ada perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak kurang tepat dan hal ini banyak terjadi di masyarakat (Ismoedijanto, 2002).

Perilaku ibu merupakan hal yang sangat penting, karena penggunaan sarana kesehatan untuk anak berkaitan erat dengan pengetahuan dan perilaku ibu tentang kesehatan. Perilaku ibu tersebut mempengaruhi tindakan ibu jika anak sakit dalam hal ini adalah demam. Demam pada anak sering membuat orang tua khususnya ibu stress, cemas, panik dan ketakutan yang membuat ibu membawa anak ke dokter. Kepanikan ibu karena kejadian demam pada anak dapat membuat langkah ibu untuk

melakukan tindakan yang tepat pada saat mengatasi demam bisa menjadi keliru seperti ibu mengompres dengan air dingin saat anak demam, dan akibat dari kesalahan perilaku ibu ini membuat anak semakin tidak nyaman. Akan tetapi jika ibu mampu mengatasi kepanikannya maka memungkinkan ibu untuk tepat dalam mengambil langkah dalam penanganan demam pada anak, sehingga dampak dari demam pada anak bisa diminimalisasi (Faris, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Seren Kecamatan Gebang Purworejo, peneliti mendapatkan data pada Oktober tahun 2012 tercatat jumlah balita di Desa Seren adalah 257 balita. Dengan jumlah balita perempuan sebanyak 143 balita dan balita laki-laki sebanyak 114 balita. Dari hasil wawancara dengan ibu-ibu yang mempunyai balita, didapatkan ibu-ibu tersebut menangani demam dengan cara mengompres anak menggunakan air hangat. Menyelimuti anaknya dengan selimut tebal, membeli penurun panas di apotik terdekat, membawa ke petugas kesehatan setempat dan beberapa ibu mengompres dengan air dingin. Penanganan yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut tanpa dilandasi dengan pengetahuan bagaimana menangani demam dengan jenis yang berbeda sehingga jika dibiarkan bisa menimbulkan dampak yang kurang baik bagi kesehatan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian hanya menggambarkan keadaan penelitian berdasarkan fakta yang ada tanpa menguji hubungan atau mencari permasalahan itu terjadi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 257 orang dengan menggunakan simple random sampling didapatkan 52 orang. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang telah lulus uji validitas sebanyak 31 pernyataan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur
di Desa Seren Kecamatan Gebang Purworejo

No.	Umur ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20-30 tahun	26	50
2.	31-40 tahun	26	50
	Total	52	100

Dilihat dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa umur responden sama antara umur 20-30 tahun dan umur 31-40 tahun yaitu 50%-50%.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan
di Desa Seren Kecamatan Gebang Purworejo

No.	Pekerjaan ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	PNS	8	15.4
2.	Swasta	44	84.6
	Total	52	100

Dilihat dari tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 44 orang (84,6%).

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu
di Desa Seren Kecamatan Gebang Purworejo

No.	Pendidikan ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SMP	7	13.5
2.	SMA	33	63.5
3.	PT	12	23.1
	Total	52	100

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 33 orang (63,5%) dan sebagian kecil responden berpendidikan SMP sebanyak 7 orang (13,5%).

1. Hasil Penelitian

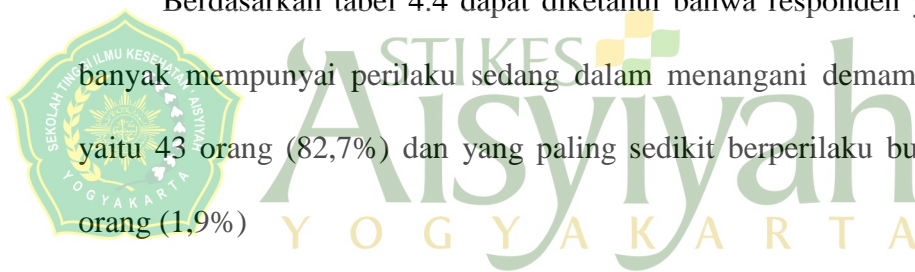
- a. Gambaran Perilaku Ibu dalam Penanganan Demam

Perilaku ibu dapat diukur menggunakan kuesioner yang berisi 31 butir pernyataan yang diisi oleh responden penelitian. Kuesioner perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak dibagi menjadi 3 sub bahasan yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dengan jawaban ya dan tidak. Hasil pengisian kuesioner dinilai dalam 3 kategori yaitu baik (76-100%), sedang (50-75%), buruk (<50%).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak

No.	Perilaku ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	8	15,4
2.	Sedang	43	82,7
3.	Buruk	1	1,9
	Total	52	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak mempunyai perilaku sedang dalam menangani demam pada anak yaitu 43 orang (82,7%) dan yang paling sedikit berperilaku buruk yaitu 1 orang (1,9%)



Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Skor Kuesioner Perilaku Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Demam merupakan keadaan peningkatan suhu.	45	86,54	7	13,46
2	36°C-37°C merupakan suhu normal anak.	46	88,46	6	11,54
3	38°C-39°C merupakan Suhu tubuh yang sudah dapat dikatakan demam.	48	92,31	4	7,692
4	40°C adalah Suhu tubuh yang dapat dikatakan demam tinggi.	42	80,77	10	19,23
5	Infeksi bakteri merupakan penyebab demam.	45	86,54	7	13,46
6	Tumbuh gigi merupakan penyebab demam.	30	57,69	22	42,31
7	Paparan sinar matahari merupakan penyebab demam yang paling sering pada anak.	23	44,23	29	55,77
8	Demam yang disertai peningkatan suhu secara drastis pada hari ke-4 adalah tifus.	33	63,46	19	36,54
9	Demam dapat menyebabkan anak kekurangan cairan.	37	71,15	15	28,85
10	Derajat keparahan demam ditentukan hanya dari suhu tubuh saja.	20	38,46	32	61,54
11	Mual, muntah, anak rewel, pucat bukan gejala penyerta pada demam anak.	24	46,15	28	53,85
12	Pada demam tinggi anak terlihat lemah.	42	80,77	10	19,23
13	Cara pengukuran suhu yang paling akurat dengan meraba dahi.	27	51,92	25	48,08
14	Pengukuran suhu pada anak dengan menggunakan termometer dapat dilakukan di bagian tubuh.	37	71,15	15	28,85
15	Pengukuran suhu pada anak dengan menggunakan termometer dapat dilakukan di mulut.	47	90,38	5	9,615
16	Pengukuran suhu menggunakan termometer paling akurat pengukuran pada ketiak.	41	78,85	11	21,15
17	Apakah ibu tahu cara menggunakan termometer dengan benar.	22	42,31	30	57,69
18	Demam bermanfaat untuk melawan virus yang masuk ke dalam tubuh.	45	86,54	7	13,46
19	Bila anak demam harus segera diturunkan.	17	32,69	35	67,31
20	Bila anak demam harus selalu di bawa ke dokter.	7	13,46	45	86,54
21	Bila anak demam dilakukan kompres.	47	90,38	5	9,615
22	Apa ibu memonitor suhu tubuh anak.	44	84,62	8	15,38
23	Apa ibu mengukur suhu tubuh anak.	46	88,46	6	11,54
24	Ibu menggunakan termometer untuk mengukur suhu tubuh saat anak demam.	42	80,77	10	19,23
25	Ibu segera membawa anak ke dokter saat anak demam.	45	86,54	7	13,46
26	Ibu memberikan banyak minum saat anak demam.	50	96,15	2	3,846
27	Ibu membeli penurun panas di apotik tanpa resep dokter.	42	80,77	10	19,23
28	Ibu memberikan kompres dengan air hangat saat anak demam.	39	75	13	25
29	Ibu memberikan kompres dengan air dingin saat anak demam.	5	9,615	47	90,38
30	Ibu meletakkan kompres di lipat ketiak.	27	51,92	25	48,08
31	Ibu menyelimuti anak dengan selimut tebal.	45	86,54	7	13,46

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak mencakup pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan sendiri disini mencakup tentang pengertian demam, temperatur demam, penyebab demam, karakteristik demam, cara menentukan demam. Sikap mencakup bagaimana ibu menilai tentang tindakan yang dilakukan. Tindakan terdiri dari bagaimana ibu memberikan intervensi kepada anaknya yang demam.

Dilihat dari soal no 1, pernyataan pengetahuan ibu tentang demam seperti demam merupakan peningkatan suhu tubuh, sebanyak 45 orang (86,54%) mengatakan benar. Dilihat dari hasil tersebut pengetahuan ibu tentang pengertian demam cukup baik. Ibu memahami bila suhu tubuh yang mengalami kenaikan dinamakan dengan demam. Potter dan Perry (2005) menjelaskan bahwa demam merupakan kenaikan suhu tubuh di atas normal. Demam merupakan dari respon pertahanan tubuh terhadap organisme multiseluler (*host*) terhadap invasi mikroorganisme atau benda mati yang dianggap patogenik atau dianggap asing oleh *host*.

Pernyataan tentang temperatur suhu dikatakan demam seperti pada soal no 3, bahwa 38°C-39°C merupakan suhu tubuh dikatakan demam, sebanyak 48 orang (92,31%) mengatakan benar. Dari hasil tersebut sebagian besar ibu mengetahui bahwa suhu 38°C-39°C adalah anak bisa dikatakan demam. Ibu memahami bahwa demam merupakan peningkatan suhu tubuh di atas normal, berbagai informasi tentang suhu tubuh saat anak demam ibu dapat dari media-media cetak, audio maupun visual seperti televisi. Disana banyak menampilkan tentang demam pada anak. Sehingga informasi tersebut cepat tersampaikan ke

ibu dan menjadikan ibu memahami tentang temperatur suhu saat anak demam. Berkaitan dengan temperatur demam, apabila diukur pada rektal $> 38^{\circ}\text{C}$, bila diukur pada oral $>37^{\circ}\text{C}$, dan jika diukur pada aksila $>37,2^{\circ}\text{C}$ (Potter & Perry, 2005).

Pernyataan tentang penyebab demam pada soal no 7, paparan sinar matahari merupakan penyebab demam yang paling sering pada anak, sebanyak 29 orang (55,77%) mengatakan benar. Dilihat dari hasil tersebut bisa dikatakan bahwa pengetahuan ibu tentang penyebab demam ini masih kurang. Anggapan ibu tentang paparan sinar matahari merupakan penyebab demam paling sering karena kebanyakan anak bermain di luar rumah, seringnya anak terkena sinar matahari sehingga anak terlalu lelah dan capek yang pada akhirnya menjadikan akan demam.

Paparan sinar matahari memang merupakan salah satu dari penyebab demam pada anak, akan tetapi paparan sinar matahari bukan merupakan penyebab demam pada anak yang paling sering. Menurut Potter dan Perry (2005) peningkatan suhu tubuh karena demam ditimbulkan oleh beredarnya pirogen dalam tubuh. Peningkatan pirogen ini bisa disebabkan karena infeksi maupun non infeksi. Diantara kedua penyebab tersebut, demam lebih sering disebabkan oleh infeksi baik infeksi bakteri maupun virus. Pada anak-anak demam paling terjadi karena infeksi virus seperti ISPA. Demam ringan akibat virus yang juga sering ditemukan pada anak adalah demam yang disertai dengan batuk pilek karena infeksi rinovirus dan enteritis, sedangkan akibat demam yang non infeksi antara lain karena alergi, tumbuh gigi, keganasan, autoimun, paparan panas yang berlebihan, dehidrasi dan lain-lain.

Pemahaman ibu tentang pengukuran suhu masuk dalam kategori sedang, sebanyak 27 orang (51,92%) menyatakan dengan meraba dahi akurat untuk menentukan demam. Dari hasil tersebut bahwa ibu menyatakan meraba dahi akurat untuk menentukan demam. Ibu menentukan demam dengan meraba dahi karena ini merupakan hal yang paling mudah ibu lakukan, ibu hanya membandingkan suhu badan ibu dengan suhu badan anak dengan meraba dahi, bila anak dikatakan demam akan terasa panas pada dahi anak. Sehingga ibu beranggapan ini akurat untuk menentukan suhu tubuh anak. Pengukuran suhu lebih akurat dengan menggunakan termometer dari pada menggunakan perabaan tangan karena perabaan tangan bersifat subyektif dan tidak dapat dinilai suhu tersebut secara pasti.

Mengukur tingginya demam dengan menggunakan termometer dapat dilakukan di beberapa tempat antara lain rektal, oral, aksila dan timpani. Hal ini tampaknya masih kurang dipahami oleh ibu. Ibu yang menyatakan pengukuran demam pada aksila sebanyak 41 orang (78,85%). Ibu mengukur suhu anak dengan menggunakan termometer pada ketiak, karena ibu lebih sering mendengar dan melihat pengukuran suhu pada lipat ketiak. Sehingga ibu lebih terbiasa bila mengukur suhu menggunakan termometer dilakukan pada ketiak. Pengukuran suhu aksila mudah dilakukan sehingga umum dilakukuan, tetapi hanya menggambarkan suhu perifer tubuh yang sangat dipengaruhi oleh vasokonstriksi pembuluh darah dan keringat sehingga kurang akurat.

Demam bermanfaat untuk melawan virus yang masuk ke dalam tubuh, dalam hal ini paham, sebanyak 45 orang (86,69%) ibu menjawab benar, dan sisanya ibu menjawab salah. Demam bermanfaat untuk merespon tubuh terhadap kuman, bakteri atau virus yang masuk ke dalam tubuh, serta demam dapat

meningkatkan produksi interferon dan bahan antivirus lainnya dalam rangka melawan virus yang masuk ke dalam tubuh (Potter & Perry, 2005).

Pada soal no 10, derajat keparahan demam ditentukan hanya dari suhu tubuh saja sebanyak 20 ibu (38,46%) dari jumlah responden mengatakan benar, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang cara menentukan suhu masih sedang, karena menurut ibu bahwa suhu yang meningkat akan membahayakan anak, ketakutan dan kekhawatiran ibu menjadikan ibu menganggap demikian. Akan tetapi keparahan demam tidak hanya dilihat dari suhu tubuh saja, demam yang parah bisa dilihat dari keadaan umum anak. Apakah anak terlihat sangat lemah atau anak kekurangan cairan yang ditandai dengan kelopak mata yang cekung.

Berdasarkan soal no 17, apakah ibu tahu cara menggunakan termometer dengan benar, sebanyak 30 ibu (57,69%) tidak mengetahui cara menggunakan termometer dengan benar, kebanyakan ibu tidak mempunyai termometer untuk mengukur suhu anak, sehingga ibu pun tidak bisa menggunakan termometer dengan benar. Suhu telinga diukur dengan alat digital yang menghitung radiasi infra merah dari gendang telinga. Termometer telinga tidak dapat dipercaya pada bayi usia di bawah 3 bulan. Untuk mengukur suhu telinga, seorang harus membuat tanda sekitar telinga terbuka dengan memeriksa termometer dan menekan tombol start. Angka digital menunjukkan suhu. Suhu mulut diukur dengan meletakkan sebuah kaca atau termometer digital di bawah lidah anak selama 2 sampai 3 menit. Suhu mulut menghasilkan hasil yang dipercaya tapi sulit untuk dilakukan pada anak yang lebih kecil, yang umumnya tidak dapat menjaga mulutnya tertutup rapat di sekitar termometer untuk mendapatkan hasil yang tepat. Suhu ketiak diukur dengan meletakkan sebuah kaca atau termometer

digital pada ketiak anak selama 4 sampai 5 menit. Suhu ketiak setidaknya sedikit akurat karena ketiak lebih dingin dari suhu telinga atau mulut (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan soal no 19, ibu menyatakan bahwa demam harus segera diturunkan sebanyak 17 orang (32,69%). Ibu yang menganggap demam harus segera diturunkan karena ibu takut bila demam akan semakin meningkat dan akan menyebabkan anak sakit lebih parah. Pada dasarnya demam dapat menguntungkan dan merugikan. Beberapa bukti penelitian menunjukkan fungsi pertahanan tubuh manusia bekerja dengan baik pada saat temperatur demam dibandingkan suhu normal.

Berdasarkan soal no 20, ibu setuju bila demam akan membawa anaknya ke dokter saat anak demam yaitu sebanyak 7 orang (13,46%), ini menggambarkan bahwa sikap ibu dalam menangani demam baik, karena tidak selamanya demam harus segera dibawa ke dokter. Ibu membawa anak ke dokter setelah melakukan tindakan atau terapi mandiri di rumah. Setelah tindakan mandiri dilakukan tidak membuat demam anak turun maka ibu baru membawa ke dokter.

Soal no 21 yaitu sebanyak 47 ibu (90,38%) setuju tentang kompres dilakukan pada anak saat demam. Ibu mengerti bahwa kompres akan efektif untuk menurunkan demam pada anak, respon ibu terhadap pernyataan tersebut akan membuat ibu melakukan tindakan yang baik untuk menangani demam. Kompres yang baik digunakan untuk anak demam adalah dengan air hangat.

Dilihat dari hasil kuesioner no 25 sebanyak 45 (86,54%) ibu membawa anaknya ke dokter saat demam, dalam hal ini menunjukkan bahwa ibu sangat takut bila anak demam. Ada beberapa kriteria yang menganjurkan anak dibawa

ke dokter antara lain: anak usia di bawah 3 bulan, demam pada anak yang mempunyai riwayat penyakit kronis dan difisiensi sistem imun, demam pada anak yang disertai keadaan umum memburuk, serta demam yang berlangsung lebih dari 3 hari (>72 jam).

Berdasarkan soal no 29, Ibu masih menggunakan air dingin untuk mengompres anak saat demam, ini ditunjukkan dari hasil sebanyak 47 orang (90,38%) ibu mengompres anak dengan air dingin. Ibu beranggapan bahwa air dingin akan mempercepat penurunan suhu tubuh. Air yang dingin bila dikompreskan pada anak akan mengurangi suhu. Padahal pemberian kompres hangat dengan temperatur 29,5°C-32°C (*tepid sponging*) dapat memberikan signal ke hipotalamus dan memacu terjadinya vasodilatasi pembuluh darah perifer. Hal ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat sehingga terjadi penurunan suhu menjadi normal kembali.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Riyandita (2012) ditemukan sebanyak 36,4% dari total responden 44 orang setuju bahwa kompres demam dilakukan dengan menggunakan air hangat, dan 25 responden setuju dengan menggunakan air dingin sisanya 1 orang (2,3%) menggunakan alkohol.

Berdasarkan soal no 31, ibu menyelimuti anak dengan selimut tebal sebanyak 45 orang (86,54%), dari hasil tersebut ibu-ibu ternyata tidak mengerti bahwa demam tidak boleh diselimuti dengan selimut tebal. Menurut ibu dengan kejadian demam yang biasanya disertai menggigil membuat ibu khawatir bila anak kedinginan, sehingga yang ibu fikir bagaimana caranya agar anak tidak merasa kedinginan. karena akan menyebabkan suhu semakin panas. Menurut Potter dan Perry (2005) memberi aliran udara yang baik, memaksa tubuh

berkeringat, dan mengeluarkan hawa panas ke tempat lain juga akan membantu menurunkan suhu tubuh. Membuka pakaian atau selimut yang tebal juga akan bermanfaat karena akan mendukung terjadinya radiasi dan evaporasi.

Demam menurut pandangan Islam seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Said al-Khudri RA, bahwa demam merupakan serpihan api neraka jahannam, maka dinginkanlah dengan air, sabda rasulullah SAW, dari kata tersebut bisa disimpulkan bahwa demam bisa disembuhkan dengan air, air yang dimaksud bisa digunakan untuk mengompres anak saat demam dan lebih baik dengan menggunakan air biasa. Demam juga bisa disembuhkan dengan membacakan surat Al-Fatihah di dekat telinga anak yang sedang demam, secara ilmiah hal itu bisa diturunkan karena pusat pengatur panas tubuh berada dekat dengan telinga, sehingga apabila terus diperdengarkan akan mempengaruhi pusat pengatur panas untuk menurunkan suhu tubuh.

Tingkat pengetahuan ibu, sikap dan tindakan berjalan selaras dalam membentuk perilaku, pengetahuan ibu yang sedang akan menjadikan perilaku ibu dalam menangani demam pada anak pun akan sedang. Terutama tentang tindakan ibu dalam menangani demam pada anak, akan menyangkut seluruh aspek dari 3 sub perilaku, jadi bagaimana ibu berperilaku ini tergantung dari pengetahuan dan sikap ibu dalam mengatasi demam pada anak.

Hasil yang didapat menunjukkan hasil yang sedang dalam penanganan demam pada anak, terutama pada ibu dengan karakteristik pendidikan SMP dan beberapa ibu dengan pendidikan SMA. Dalam hal ini perlu dilakukan penyuluhan tentang penanganan demam pada anak, agar ibu mampu bersikap dan melakukan tindakan yang tepat saat anak demam.

SIMPULAN

Mayoritas ibu yang mempunyai perilaku penanganan demam dalam kategori sedang yaitu 43 orang (82,7%) dan yang paling sedikit berperilaku buruk yaitu 1 orang (1,9%).

SARAN

a. Bagi ibu

Ibu perlu meningkatkan pengetahuan tentang demam agar dalam menangani demam pada anak bisa tepat.

b. Pihak Puskesmas

Puskesmas perlu menyusun program untuk memberikan edukasi atau penyuluhan yang dapat membantu ibu-ibu dalam meningkatkan pengetahuan tentang demam supaya ibu-ibu dapat berperilaku yang baik dalam menangani demam pada anak.

c. Peneliti lain

Penelitian lebih lanjut perlu mengembangkan penelitian tentang demam terutama tentang sikap ibu dalam penanganan demam.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.

Bulechek, 2008. *Nursing Intervention Classification (NIC) Fourth edition*. Mosby Inc, Philadhelpia.

Faris, 2009. *Memahami Demam Dengan Baik*.
<http://klinikkeluargasehat.wordpress.com/2009/03/23/demam>. diakses tanggal 4 november 2012

Ismoedijanto. 2002. Demam pada Anak. <http://www.idai.or.id/saripedriatri/cariisi/fulltext.asp?ID=146>. Diakses tanggal 2 november 2012.

- Khosire. 2009. *Penyakit Yang Sering Diderita Anak*. <http://www.dkk-bpp.com>, diakses tanggal 2 november 2012.
- Kania, N. 2007. *Penatalaksanaan Demam Pada Anak*. <http://hiperkes.com/pdf/nia-kania-penatalaksanaan-demam.html>. diakses tanggal 2 novemver 2012
- Kozier, B. 2005. *Fundamental of Nursing: Concept Process and Practice*. Addison Wesley, Redwood City.
- Lanang, 2010. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Demam Pada Anak di Puskesmas Langsung Pekanbaru*. Skripsi Tidak Dipublikasikan Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2005. *Ilmu Kesehatan Anak*. Salemba Medika, Jakarta.
- Potter, P.E & Perry, 2003. *Fundamental Of Nursing*. EGC, Jakarta.
- Price & Wilson. 2006. *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit Edisi 6*. EGC, Jakarta
- Riyandita, A. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Pengelolaan Demam Pada Anak*. Skripsi Tidak Dipublikasikan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC, Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*. Alfa Beta, Bandung.
- Wong, D.,L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, jilid VI volume I*. EGC, Jakarta.
- Wong, D.L. 2008. *Nursing Care Infants and Children. Fourth Edition*. Mosby Year Book. Toronoto Canada.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosadakarya, Bandung.